



GARAP GENDERAN GENDING GENDHIYENG LARAS SLENDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN CANDRA

Tri Yuni Astuti^{a,1,*}, Suhardjono^{b,2}, Subuh^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

¹ triyuniastuti58@gmail.com; ² suhardjono81@gmail.com; ³ subuhisi@gmail.com

* Tri Yuni Astuti

ABSTRAK

Kata kunci
Garap Genderan
Gending Gendhiyeng
gaya Yogyakarta

Keywords
Garap Genderan
Gending Gendhiyeng
Yogyakarta Style

"Garap Genderan Gending Gendhiyeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra" membahas cengkok *genderan* yang tepat untuk diaplikasikan bagi Gending Gendhiyeng laras slendro sesuai dengan *pathetnya*. *Gender* barung memiliki peran yang signifikan dalam sajian karawitan, yakni sebagai pamangku lagu. Oleh sebab itu, ketepatan tafsir *garap* akan sangat mempengaruhi baik dan tidaknya sebuah penyajian gending.

Penelitian tentang kajian garap penyajian Gending Gendhiyeng gaya Yogyakarta merupakan upaya memperkaya khasanah garap dalam gending-gending tradisi gaya Yogyakarta, khususnya garap lirikan. Berdasarkan hasil penelitian, Gending Gendhiyeng sebagai objek analisis dalam konteks kajian garap balungan Gending Gendhiyeng mempunyai spesifikasi balungan tersendiri sehingga menarik untuk diteliti dan digarap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi tafsir dari balungan gending. Tafsir dilakukan terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan garap musikal, antara lain *pathet*, *ambah-ambahan*, serta *cengkok* genderan barung yang akan dipergunakan. Agar tafsir yang didapat memenuhi harapan, maka penulis melengkapinya dengan memperbanyak referensi baik berupa data tertulis, audio, maupun wawancara. Dengan modal berbagai cara tersebut diharapkan penyajian Gending Gendhiyeng Laras Slendro Pathet Manyura dapat memenuhi kualitas yang ideal.

Garap Genderan Gending Gendhiyeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra

"Garap Genderan Gending Gendhiyeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra" discusses the correct gender bend to be applied to Gending Gendhiyeng slendro tunings according to the pathet. Gender barung has a significant role in karawitan presentations, namely as pampangku song. Therefore, the accuracy of working on interpretation will greatly affect whether or not a piece of music is presented.

Research on the study of working on the presentation of Yogyakarta-style Gending Gendhiyeng is an effort to enrich the repertoire of works on traditional Yogyakarta-style repertoires, especially those of lyrical compositions. Based on the research results, Gending Gendhiyeng as an object of analysis in the context of the study of working on balungan Gending Gendhiyeng has its own balungan specifications so it is interesting to study and work on.

The method used in this study is the method of interpreting the description of balungan gending. Interpretation is carried out on various issues related to musical work, including pathet, ambah-ambahan, and crooked genderan barung which will be used. In order for the interpretation obtained to meet expectations, the author completes it by adding more references in the form

of written data, audio, and interviews. With these various methods, it is hoped that the presentation of Gending Gendhiyeng Laras Slendro Pathet Manyura can meet the ideal quality.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Gending *Gendhiyeng* Laras Slendro *Pathet Manyura* adalah salah satu gending gaya Yogyakarta. Balungan gending ini terdapat dalam buku *Gending-Gending Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid II* pada halaman 148 yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016. Pada buku *Wiled Berdangga* yang merupakan dokumentasi gending gaya Yogyakarta hasil alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha* karya Raden Tumenggung Kertanegara yang diselesaikan tahun 1819 dan dihimpun oleh Raden Tumenggung Wiraguna memuat notasi balungan gending yang sudah disertai *ambah-ambahan* tinggi rendahnya nada (terj. K.R.T Purwodiningrat, 2016).

Dari hasil pengamatan penulis, jika dilihat dari struktur balungan Gending Gendhiyeng termasuk dalam kriteria gending umum yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah*. Penulis menyajikan Gending *Gendhiyeng* Laras Slendro *Pathet Manyura* dengan sajian lirihan khususnya tentang garap *gender barung*. Gending *Gendhiyeng* merupakan salah satu gending yang jarang dipentaskan, sedangkan Gending Gendhiyeng yang familier lebih sering dipentaskan adalah Gending *Gendhiyeng* berlaras pelog pathet nem gaya Surakarta. Dari hasil observasi Gending *Gendhiyeng* Gaya Yogyakarta belum ditemukan dokumentasinya baik audio, audio visual, maupun dokumen tertulis khususnya tentang garapnya. Hal yang menarik tersebut menggelitik penulis untuk menafsirkan garap ricikan gender barung-nya.

Martopangrawit mengatakan *pathet* mempunyai garap masing-masing (Martopangrawit, 1975). Berdasarkan garap setiap *ricikan* dapat menunjukkan *pathet*, salah satu *ricikan* yang jelas menunjukkan pathet ialah ricikan gender barung. Menurut garap pathet hanya ada tiga macam di dalam laras slendro (*nem, sanga, manyura*). Pemilihan gending ini berdasarkan eksplorasi dari beberapa pertunjukan atau penelitian penyajian gending yang belum pernah disajikan. Tujuan dari pemilihan Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendhangan candra* adalah sebagai ajang garap dalam menuangkan kreativitas pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi dalam bentuk tafsiran garap *ricikan gender barung*.

Penulis memilih Gending *Gendhiyeng kethuk 2 kerep dhawah 4* laras slendro *pathet manyura*. Di bagian *dados* terdapat susunan balungan yang tidak lazim atau jarang ditemukan dalam *pathet manyura* tepatnya pada kenong ketiga. Notasi balungan tersebut ialah .36. 36.3 6532 3123, susunan balungan ini polanya sama dengan Gending *Majemuk* pada bagian *dhawah* di kenong kedua yaitu .36. 36.3 6561 2353 sehingga garap genderan pada Gending *Gendhiyeng* bagian *dados* kenong ketiga bisa digarap seperti Gending *Majemuk*.

Gender sebagaimana dijelaskan oleh Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul "Pengetahuan Karawitan I" bahwa *gender barung* memiliki peran atau fungsi sebagai pamangku lagu. Artinya dalam suatu sajian gending seorang pemain *ricikan gender* harus mampu menangkap dan menterjemahkan ide dari pamurba-nya yaitu *rebab*. Begitu juga ketika sebuah gending memiliki sebuah alur lagu *sindhenan* yang khusus, *gender* harus bisa mengimbangi atau mengikuti alur tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Martopangrawit bahwa *gender* sebagai pamangku lagu juga harus bisa merespon lagu *sindhenan* (Martopangrawit, 1975, p. 16).

Sebelum ke tahap tafsir *genderan* pada sebuah gending, penyaji diwajibkan mengetahui teknik menabuh *gender*. Adapun beberapa teknik menabuh *gender* menggunakan tabuhan *gembyungan*, tabuhan *nggembyung/siliran*, tabuhan *kempyung*, dan tabuhan *gembyang*. Teknik merupakan gaya permainan *ricikan* dari seseorang. Ada yang suka *ukel* (menabuh beberapa nada dengan kesan berputar-putar mengitari wilayah nada tertentu, *penggender* yang menggunakan *ukel* adalah almarhum Pak Pancapengrawit dan Pak Martopangrawit), ada yang suka menggunakan teknik yang sederhana (menabuh beberapa nada dengan menggunakan teknik dasar, *ukelan* pada *cengkok*

genderan tidak penuh) tapi banyak juga yang senang menggunakan teknik yang rumit (menabuh beberapa nada dengan menggunakan teknik yang bervariasi dengan banyak *ukelan*) (Supanggah, 2009, p. 245). Namun penggunaan teknik sebenarnya juga sangat berhubungan dengan tafsir terhadap rasa gending. Untuk gending yang dianggap memiliki karakter tenang, berwibawa, dan sedih, pengrawit cenderung menggunakan teknik tabuhan yang sederhana, atau setidaknya tidak menggunakan teknik yang terlalu rumit. Sebagai *penggender* tentunya tidak hanya mempelajari teknik saja, tetapi harus menguasai *cengkok-cengkok gender*.

2. Metode

Penulis dalam melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai tahapan. Metode ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang. Tahapan yang digunakan penulis untuk mengumpulkan informasi berupa data yaitu melalui rancangan karya seni, teknik pengumpulan data yang mencakup studi pustaka, observasi, dan wawancara. Setelah melakukan tahapan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik analisis data untuk menyaring informasi yang dianggap valid. Informasi berupa data yang didapatkan dari lapangan biasanya tidak terstruktur sehingga penulis perlu mengklarifikasi dan menata ulang informasi agar lebih menarik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Gending

Gending merupakan salah satu istilah yang sangat familiar dalam dunia karawitan. Martopangrawit menjelaskan bahwa: Lagu adalah susunan nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak, pengaturan nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk inilah yang dinamakan gending.

Berdasarkan penjelasan di atas, gending berawal dari susunan nada yang sudah diatur dan berkembang ke arah suatu bentuk yang selanjutnya disebut dengan gending. Selain Martopangrawit, penjelasan mengenai gending juga dikemukakan oleh Supanggah sebagai berikut: Gending merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Karawitan, yang notabene secara tradisi termasuk dalam keluarga musik tradisi oral, sesungguhnya gending atau komposisinya baru dapat dinikmati atau diamati (lewat pendengaran) setelah sebuah gending disajikan oleh para pengrawit.

Berpijak dari penjelasan Supanggah, gending bukan sekedar susunan nada dan bentuk, tetapi dapat diamati saat sebuah gending disajikan oleh para pengrawit. Setiap gending tentunya memiliki tujuan dan makna sendiri. Akan tetapi realitanya dalam klarifikasi gending klasik, jarang yang menyantumkan nama komposer serta identitas lainnya. Hal ini terjadi karena pada umumnya para empu berkarya khususnya pada zaman sebelum masa pra kemerdekaan tidak untuk menunjukkan keberadaan dirinya tetapi semua karya lebih dipersembahkan untuk raja. Berbeda dengan mulai zaman pra kemerdekaan, para komposer mulai mencantumkan identitas dirinya, demikian juga maksud yang terkandung dalam suatu gending juga relatif mudah dipahami karena liriknya kebanyakan menceritakan isinya (kuliah estetika karawitan, Mei 2021).

Data tentang sejarah penciptaannya tidak begitu banyak ditemui karena pada zaman dahulu kurang adanya budaya menulis dan lebih ke budaya lisan, sehingga beberapa data mengenai sejarah gending hanya dapat diketahui melalui wawancara dengan ahli karawitan. Saat ini ahli karawitan semakin sedikit sehingga data-data mengenai sejarah juga belum terdokumentasikan dengan baik, sehingga penulis mencoba mencari data semaksimal mungkin yang dapat ditemukan tentang gending *Gendhiyeng* dan menyatukan hasil data dan informasi agar lebih mudah dipahami. Data tersebut didapat dari wawancara, Suwito Radyo menjelaskan bahwa *Gendiyeng* artinya *abot* (berat). Sedangkan serat kuno yang mencakup beberapa informasi tentang Gending *Gendhiyeng* ditemukan di Perpustakaan Kaneman berupa notasi *andha* berupa tulisan Aksara Jawa, tetapi tidak ditemukan keterangan tentang istilah *gendhiyeng*.

3.2 Bentuk Gending

Pada pengertian gending, penulis menyinggung tentang susunan nada yang diatur menuju ke arah suatu bentuk, maka bentuk inilah yang selanjutnya disebut sebagai gending. Berdasarkan tradisi yang sudah ada, bentuk suatu gending ada kaitannya dengan ukuran gending. Ukuran gending dijelaskan dalam *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*, sebagai berikut ini: (a). *Gending Ageng* : *ingkang winastan gendhing ageng punika gendhing ketuk 4 kerep, utawi gendhing kethuk 2 awis; serta gendhing kethuk 4 awis, gendhing kethuk 8 kerep minggah kethuk 16 sapanunggalanipun*, (b). *Gendhing Tengahan*: *ingkang winastan gendhing tengahan inggih punika gendhing kethuk 2 kerep, ingkang cengkokipun sekedhik-sekedhikipun kalih*, (c). *Gendhing Alit*: *ingkang winastan gendhing alit iggih punika gendhing kethuk 2 kerep ingkang namung cengkok setunggal boten gadhah lik*. Terjemahan: (a). Gending besar: yang termasuk gending besar yaitu gending *kethuk papat kerep*, atau gending *kethuk loro arang*; serta gending *kethuk papat awis*, gending *kethuk wolu kerep minggah kethuk nembelas* dan sejenisnya, (b). Gending sedang: yang disebut gending sedang yaitu gending *kethuk loro kerep*, yang paling sedikit memiliki dua *cengkok*, (c). Gending kecil: yang termasuk dalam gending kecil yaitu gending *kethuk loro kerep* yang hanya memiliki satu *cegkok* dan tidak memiliki *lik*.

Supanggah menjelaskan bahwa setidaknya pengrawit Jawa membagi repertoar gending Jawa menjadi tiga kelompok ukuran sebagai berikut: (a). Gending *ageng*, yaitu gending *kethuk papat awis*, dan *kethuk wolu* atau *papat kerep*, (b). Gending *tengahan* atau *sedheng* (sedang), yaitu gending-gending *kethuk loro kerep*, (c). Gending *alit*, yaitu gending-gending berukuran *ladrang* ke bawah.

Bentuk gending atau dapat disebut juga sebagai struktur gending sangat erat kaitannya dengan jumlah *sabetan* balungan dalam satu *gongan*. *Sabetan* merupakan kerangka dari nada pokok sebuah gending. Artinya, kerangka itu diisi nada-nada sehingga membentuk melodi. Nada pokok ini dalam karawitan disebut balungan. Disini penulis menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut, contohnya pada Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendangan candra*.

Adapun keterangan mengenai struktur pada gending *gendhiyeng* gaya Yogyakarta versi buku "Wiled Berdangga" yang dianalisis oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Buka

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau sebagai *pembukaan* suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan*. *Buka* yang dilakukan oleh vokal disebut *bawa swara* dan *celuk*. Berdasarkan penjelasan Martopangrawit dapat disimpulkan bahwa *buka* di dalam gending Jawa berfungsi sebagai *pembukaan* gending yang dapat dilakukan oleh rebab, *gender barung*, bonang *barung* dan lain sebagainya (Martopangrawit, 1975, p. 11). Pada Gending *Gendhiyeng*, *buka* dilakukan oleh penyaji *ricikan* rebab.

Kalimat Buka

. 6 6 i 6 5 3 3
 . 1 . 1 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 (6)

..

Tafsir Gender

. . . i . .6i 6
 . 6 5 3 . 56356

2. Lamba dan Dados

Lamba dan *dados* merupakan salah satu bagian gending paling awal. *Lamba* dan *dados* adalah bagian yang tidak dapat berdiri sendiri dalam artian harus ada lanjutannya. Yang dimaksud dari lanjutan *lamba* dan *dados* adalah lanjut ke bagian *pangkat dhawah* dan *dhawah*. Berikut adalah salah satu contoh notasi balungan pada bagian *lamba* dan *dados*.

Lamba:

$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & & & + \\ \cdot & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ \cdot & 2 & \cdot & \hat{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ & + & & \\ \cdot & 2 & \cdot & 6 \\ & & & + \\ \cdot & 3 & 5 & 2 \\ & & & \\ \cdot & 1 & \cdot & \hat{6} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & \cdot & 6 \\ & + & & \\ \cdot & 3 & \cdot & 6 \\ & & & + \\ \cdot & 3 & 5 & 2 \\ & & & \\ 3 & 1 & 2 & \hat{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 2 & 1 \\ & + & & \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & & \\ 2 & 1 & 2 & \hat{\textcircled{6}} \end{array}$

Dados:

$\begin{array}{cccc} 2 & 3 & 2 & 1 \\ & + & & \\ 3 & 2 & 6 & 5 \\ & & & + \\ 3 & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ 2 & 3 & 5 & \hat{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 3 \\ & + & & \\ 2 & 1 & 2 & 6 \\ & & & + \\ 3 & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ 3 & 2 & 1 & \hat{6} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & 6 & \cdot \\ & + & & \\ 3 & 6 & \cdot & 3 \\ & & & + \\ 6 & 5 & 3 & 2 \\ & & & \\ 3 & 1 & 2 & \hat{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 2 & 1 \\ & + & & \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & & \\ 2 & 1 & 2 & \hat{\textcircled{6}} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & 6 & 6 \\ & + & & \\ 5 & 3 & 5 & 6 \\ & & & + \\ \dot{1} & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ 6 & 5 & 3 & \hat{2} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 1 & 2 & 1 & 6 \\ & + & & \\ \cdot & \cdot & 6 & 5 \\ & & & + \\ 3 & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ 6 & 5 & 3 & \hat{2} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 1 & 2 & 1 & 6 \\ & + & & \\ \cdot & \cdot & 6 & 3 \\ & & & + \\ 6 & 5 & 3 & 2 \\ & & & \\ 3 & 1 & 2 & \hat{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 2 & 1 \\ & + & & \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & & \\ 2 & 1 & 2 & \hat{\textcircled{6}} \end{array}$

Struktur bagian *lamba* dan *dados* pada penyajian Gending *Gendhiyeng* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Satu gongan terdiri dari empat *kenongan*
- Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra*, setiap *gatra* terdapat empat tabuhan balungan.
- Setiap *kenongan* terdiri dari dua tabuhan *kethuk* yang jarak antar tabuhan *kethuk* adalah delapan tabuhan balungan.

3. Pangkat Dhawah

Pangkat dhawah merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan perpindahan atau transisi dari *dados* ke bagian *dhawah*. Perpindahan ini dilakukan pada kenong pertama menjadi balungan yang dipercepat sehingga mengakibatkan iramanya berubah menjadi irama satu. Transisi perubahan irama diawali di kenong pertama. Struktur bentuk dari *pangkat dhawah* ini masih sama dengan bentuk pada bagian *dados* (Soeroso, 1999, p. 341). Berikut ini notasinya:

Pangkat Dhawah:

$\begin{array}{cccc} 2 & 3 & 2 & 1 \\ & + & & \\ 3 & 2 & 6 & 5 \\ & & & + \\ 3 & 5 & 6 & \dot{1} \\ & & & \\ 2 & 3 & 5 & \hat{3} \end{array}$

Lagon merupakan lagu yang suasanannya mengacu pada suatu *pathet*, dinyanyikan oleh dalang atau seseorang dalam garapan irama bebas. *Lagon* biasanya diiringi dengan paduan lagu *rebab*, *gender barung*, *gambang* dan *suling*. Masing-masing lagu *ricikan* tersebut berpola pada lagu dalang, syair lagunya berkaitan dengan dunia wayang atau tari.

3.3 Tafsir *Pathet*

Dilihat dari susunan balungan Gending *Gendhiyeng* pada bagian *lamba*, *dados* dan *ngelik* sebenarnya sudah terlihat jelas jika susunan balungan tersebut menggunakan *pathet manyura*. Pada bagian *ngelik kenong* kedua *gatra* kedua balungan **..65** ini digarap dengan *cengkok ½ gantung 6* dilanjutkan *½ kutuk kuning kempyung* karena setelah balungan **..65** kelanjutannya balungan **356i**. Bagian *kenong* ketiga *gatra* kedua **..63** digarap menggunakan *cengkok ½ gantung 6* dilanjutkan *½ kutuk kuning gembyang 1*, sehingga *garap* pada gending *Gendhiyeng* menggunakan konsep *mbanyu mili*.

Pada bagian *dhawah kenong* pertama *gatra* kedua di balungan **.6.5 .2.1** sebenarnya bisa digarap menggunakan *cengkok sanga*, akan tetapi dilihat pada balungan selanjutnya yaitu **.5.3** yang digarap menggunakan *cengkok ora butuh* sangat kuat dalam *pathet manyura*, sehingga dalam Gending *Gendhiyeng* digarap menggunakan *pathet manyura*. Dari beberapa pernyataan tersebut penulis menyatakan bahwa susunan balungan gending *Gendhiyeng* lebih identik ke *pathet manyura*.

Tahapan tafsir *pathet*, penulis mencoba untuk mengamati balungan gending yang kemudian ditafsir *pathetnya* pada balungan gending. penulis menggunakan buku *Konsep Pathet* yang ditulis oleh Sri Hastanto dan Pengetahuan Karawitan I yang disusun oleh Martopangrawit untuk mengkaji *pathet* dalam setiap *gatra*, dua *gatra*, tiga *gatra*, empat *gatra*, satu *kenongan* bahkan satu *gongan*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memilih *cengkok* yang akan digunakan pada setiap *gatra* balungan gending.

Selain menafsir *pathetnya*, pada tahapan ini penulis juga mencari sumber referensi lain, baik dengan wawancara maupun sumber audio dalam hal *wiledan cengkok genderan* dan sajian gending laras slendro *pathet manyura*. Penulis melakukan wawancara dengan Suwito Radyo dan Didik Supriyantara perihan *wiledan cengkok gender barung* dan menggunakan beberapa contoh gending yang didengarkan penulis seperti yang ada pada sebuah *channel* Youtube Tukinem-Topik (Gending *Gendhiyeng* laras pelog *pathet nem*), Sukesi Rahayu (Gending *Majemuk* laras slendro *pathet manyura*), Panjak Gunung (Gending *Lobong* laras slendro *pathet manyura*) dan rekaman gending-gending gaya Yogyakarta. Gending tersebut digunakan penulis sebagai referensi dalam menerapkan *cengkok gender barung* pada gending *gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendangan candra*.

Penulis menyajikan gending *Gendhiyeng* dengan *buka rebab*, dilanjutkan dengan balungan *nibani* dua *gatra* yang disajikan menggunakan irama I sampai *gatra* ke empat namun *laya* mulai melambat pada ketiga dan ke empat, karena akan beralih ke irama II (*dados*). Bagian *dados* disajikan satu kali ulihan, *ngelik* satu kali ulihan, kemudian *pangkat dhawah* dan *dhawah* tiga kali ulihan, bagian *dhawah ulihan* ke tiga ditandai dengan *suwuk*.

3.4 Deskripsi Cengkok Genderan Gending *Gendhiyeng*

Menganalisis dalam sebuah gending, khususnya dari segi *genderan* dibutuhkan beberapa sumber referensi dalam menentukan *cengkok gender* Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura*. *Cengkok genderan* yang digunakan pada gending *Gendhiyeng* ini menggunakan *cengkok genderan pathet manyura*. Dalam *cengkok genderan* gending ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya, *salang gumun* (mengapit nada satu bilah), *kempyung* (mengapit dua nada bilah), *gembyang* (mengapit empat nada bilah). Pemilihan *cengkok gender* yang diterapkan pada gending *Gendhiyeng* ini dengan menggunakan beberapa sumber.

Adapun beberapa sumber buku yang dapat dijadikan bahan acuan dalam menentukan *garap gender barung* pada gending *Gendhiyeng*. Penulis menggunakan buku yang berjudul “*Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan wiledannya*” yang disusun oleh Marwtopangrawit (Martopangrawit, 1977) dan diktat kuliah yang berjudul “*Teknik Instrumen Gender*” disusun oleh Sunyata (1999/2000). Dalam sebuah gending pastinya memiliki permasalahan yang berbeda untuk menganalisis sebuah *cengkok gender*. Berikut ini beberapa *cengkok gender* yang digunakan pada

Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura*. *Cengkok* berikut ini ditulis secara acak sebagai refrensi *cengkok* apa saja yang diaplikasikan dalam gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendhangan candra*.

1. *Dua lolo ageng (dll)*

- *Lampah loro*

5 6 5 3 6 5 6 $\dot{1}$
 . 1 2 . 6 2 3 1

- *Lampah papat*

5 6 5 . 5 6 5 3 6 5 6 3 6 5 6 $\dot{1}$
 . . . 6 $\dot{1}$ 2 1 2 . 6 5 3 . 6 2 3 2 1

- *Lampah wolu*

.5.6.5.3 .6.5.6.3 .6.5.6. $\dot{1}$.6.5.6. $\dot{1}$
 ..216 $\dot{1}$ 2. 6.6 $\dot{5}$ 3.3. 6.6 $\dot{5}$ 3 $\dot{5}$ 6. 1.6 $\dot{2}$ 16 $\dot{2}$ 1

2. *Dua lolo alit (dll.alt)*

- *Lampah papat*

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
 . . . 6 $\dot{1}$ 2 1 2 3 .323.3. .321321

- *Lampah wolu*

. $\dot{2}$. $\dot{3}$.. $\dot{2}$. $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{3}$.. $\dot{2}$ $\dot{1}$.6.5.6. $\dot{2}$.6. $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$
 .16.6 $\dot{1}$ 2. 6 $\dot{1}$ 2.532. 3.212.2. 3.321.1.

3. *Kutuk kuning kempyung 3*

- *Lampah papat*

$\dot{2}$ $\dot{3}$. . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
 . . 2 3 5 3 5 65 3 5 2 3

- *Lampah wolu*

. $\dot{1}$... $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{3}$. $\dot{1}$.6 .5...5.6 .3.5.6. $\dot{1}$
 ...352.3 5.535.5. ..216.6. 216 $\dot{1}$ 2123

4. *Kutuk kuning gembyang 3*

- *Lampah loro*

6 5 3 2 5 6 5 3
 .6 $\dot{5}$ 6 $\dot{3}$ 5 2 1 2 3

- *Lampah papat*

5 6 5 . 5 6 5 3 2 3 2 5 2 3 5 3
 . . . 2 $\dot{3}$ 5 3 5 6 .5.3.5. .653.3.

- *Lampah wolu*

.3.6.. $\dot{5}$. 5.56.. $\dot{5}$ 3 .2.1.2.5 .2.3.5.3
 .3 $\dot{2}$.3 $\dot{2}$ 5. 2 $\dot{3}$ 5.16 $\dot{5}$. 6.5 $\dot{3}$ 5.5. 6.6 $\dot{5}$ 3.3.

5. *Kutuk kuning gembyang 5*

- *Lampah loro*

- $$\begin{array}{cccc} \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} & & \\ \cdot\ \underline{3\ 2\ 3} & \underline{5\ 6\ 1\ 5} & & \end{array}$$
- *Lampah wolu*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{\dots 5 \dots 6} & \underline{\dots 5.3.2} & \underline{\dots 3.5.3.6} & \underline{\dots 3.5.6.5} \\ \cdot\ \underline{535.535} & \underline{6.532532} & \underline{\dots 3.2.3} & \underline{5.6.165} \end{array}$$
6. *Kutuk kuning gembyang 6*
- *Lampah papat*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{5\ 6\ .\ .} & \underline{5\ 6\ 5\ \dot{1}} & \underline{5\ 6\ 5\ \dot{1}} & \underline{5\ 6\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ \underline{.56} & \underline{1\ 565\ 3} & \cdot\ \underline{5\ 3\ 5} & \underline{6\ 1\ 216} \end{array}$$
7. *Kutuk kuning gembyang 1*
- *Lampah loro*
- $$\begin{array}{ccc} \underline{6\ 5\ 6\ \dot{1}} & \underline{6\ \dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}} & \\ \cdot\ \underline{.16} & \underline{.61} & \underline{.321321} \end{array}$$
8. *Kutuk kuning kempyung 2*
- *Lampah papat*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ .\ .} & \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ \dot{3}} & \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ \dot{3}} & \underline{\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ \underline{1\ 2} & \underline{3\ 1\ 216} & \cdot\ \underline{1\ 6\ 1} & \underline{2\ 6\ 1\ 2} \end{array}$$
- *Lampah wolu*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{\dots\dots\dots 3} & \underline{\dots\dots\dots 6} & \underline{\dots \dot{1}.\dot{2}.\dot{1}.\dot{3}} & \underline{\dots \dot{1}.\dot{2}.\dot{1}.6} \\ \dots\dots\dots \underline{356} & \dots\dots\dots \underline{216} & \dots\dots\dots \underline{1.6.1} & \dots\dots\dots \underline{2.3.532} \end{array}$$
9. *Tumurun ageng*
- *Lampah papat*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{6\ 5\ 6\ .} & \underline{6\ 5\ 6\ \dot{1}} & \underline{5\ 6\ 5\ \dot{1}} & \underline{5\ 6\ \dot{1}\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ \underline{.32} & \underline{6\ 2\ 321} & \cdot\ \underline{5\ 3\ 5} & \underline{6\ 1\ 216} \end{array}$$
- *Lampah wolu*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{.65..6..} & \underline{.5.3.5.\dot{1}} & \underline{.5.6.5.\dot{1}} & \underline{.5.6.\dot{1}.6} \\ \dots\dots\dots \underline{32} & \underline{.6.165.3} & \dots\dots\dots \underline{561.1.} & \dots\dots\dots \underline{216.6.} \end{array}$$
10. *Tumurun alit*
- *Lampah papat*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot\ 6\ \dot{1}\ 6} & \underline{\dot{1}\ 6\ \dot{1}\ \dot{2}} & \underline{\dot{3}\ .\ \dot{2}\ \dot{3}} & \underline{\cdot\ \dot{2}\ \dot{1}\ 6} \\ \underline{16.6.6} & \underline{1\ 6\ 1\ 2} & \underline{3\ .\ 2\ 3} & \underline{\cdot\ 2\ 1\ 6} \end{array}$$
- *Lampah wolu*
- $$\begin{array}{cccc} \underline{\dots 5.6.\dot{1}} & \underline{.5.6.\dot{1}.\dot{2}} & \underline{\dots \dot{3}.\dot{2}.\dots} & \underline{\dot{3}.\dot{2}.\dot{1}.6} \\ \underline{.23.3.3.} & \underline{3212.212} & \underline{123.1212} & \underline{3.216.6.} \end{array}$$
11. *Putut gelut*
- *Lampah papat*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3 \ . \ 5 \ 3} & \underline{56. \ 6 \ \dot{1}} & \underline{\ . \ 6 \ . \ \dot{1}} & \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6} \\ \ . \ 3 \ . \ . & \ . \ 12.23 & 21.612.3 & .216216 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ . \ .} & \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3}} & \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3}} & \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6} \\ \ . \ . \ 1 \ 2 & 3 \ 1 \ 216 & \ . \ 1 \ 6 \ 1 & 2 \ 6 \ 1 \ 2 \end{array}$$

- *Lampah wolu*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\ . \ . \ 65.6.6} & \underline{\ . \ \dot{2}. \ \dot{1}. \ \dot{2}. \ \dot{3}} & \underline{\ \dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}} & \underline{\ \dot{2}\dot{1}. \ \dot{1}. \ . \ \dot{6}\dot{1}} \\ 56.56.6. & \ . \ 2.1.6.3 & \dots\dots\dots & \ . \ . \ 6.35. \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \underline{\ \dot{2}. \ \dot{2}\dot{3}\dot{2}. \ \dot{3}\dot{2}} & \underline{\ . \ \dot{1}. \ \dot{2}. \ \dot{1}. \ .} & \underline{\ . \ \dot{1}. \ 6. \ \dot{1}. \ 6} & \underline{\ . \ 5. \ 6. \ \dot{1}. \ 6} \\ \ . \ \dot{1}. \ . \ . \ \dot{1}. \ . & 6.6.6.63 & \ . \ 5.35.5. & 3.312612 \end{array}$$

12. *Key dua gatra*

- *Lampah wolu*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\ . \ . \ . \ \dot{2}. \ . \ . \ 6} & \underline{\ . \ . \ . \ \dot{1}. \ . \ . \ \dot{2}} & \underline{\ \dot{2}. \ \dot{1}. \ \dot{3}. \ \dot{2}} & \underline{\ . \ 6. \ 5. \ 3. \ 2} \\ \dots\dots\dots & \dots\dots\dots & \dots\dots\dots & \dots\dots\dots \end{array}$$

$$\underline{\ . \ 5. \ 6. \ . \ . \ 5.} \quad \underline{5.56. \ . \ . \ 53} \quad \underline{\ . \ 2. \ 1. \ 2. \ 5} \quad \underline{\ . \ 2. \ 3. \ 5. \ 3}$$

$$\underline{\ . \ 3\dot{2}. \ 3\dot{2}\dot{5}.} \quad \underline{2\dot{3}\dot{5}. \ 1\dot{6}\dot{5}.} \quad \underline{6. \ 5\dot{3}\dot{5}. \ 5.} \quad \underline{6. \ 6\dot{5}\dot{3}. \ 3.}$$

13. *Ora butuh*

- *Lampah papat*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2}} & \underline{6 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ .} & \underline{\ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3} \\ 2 \ 1 \ 232 & 6 \ 5 \ 3 \ 5 & \ . \ 21. \ .1 & \ . \ 2 \ . \ 3 \end{array}$$

14. *Putut semedi*

- *Lampah wolu*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\ . \ \dot{1}. \ . \ . \ \dot{1}\dot{2}\dot{3}} & \underline{\ \dot{2}. \ \dot{3}\dot{2}. \ \dot{1}. \ .} & \underline{\ \dot{1}. \ 6. \ . \ \dot{1}. \ 6} & \underline{\ . \ 5. \ 6. \ \dot{1}. \ 6} \\ 3.356. \dots & \ . \ \dot{1}. \ . \ 6.63 & \ . \ 5.35.5. & 3.312612 \end{array}$$

Beberapa *cengkok* di atas merupakan *cengkok* dasar *genderan pathet manyura* yang digunakan penulis dalam proses penggarapan gending gendhiyeng. *Cengkok* diatas didapatkan penulis dari pengalaman praktik selama kuliah dan bersumber dari diktat “Teknik Instrumen *Gender*” yang disusun oleh Sunyata tahun 1999. Meski *cengkok* sudah ditulis seperti contoh, faktanya *cengkok-cengkok* tersebut dapat berkembang *wiledannya* sesuai dengan kreativitas masing-masing *penggender*.

Garap *gender* sangat erat kaitannya dengan pemilihan *cengkok*, seperti yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya bahwa seorang *penggender* memiliki tujuan untuk *nggenderi* balungan gending atau *nggenderi* lagu yang dibuat oleh *rebab*. Perihal pemilihan *cengkok* juga sebaiknya mempertimbangkan estetika dalam memainkan *gender*, salah satunya adalah *cengkok* yang diterapkan pada setiap balungan alangkah baiknya apabila saling berkaitan dan terus mengalir, dalam dunia karawitan disebut *mbanyu mili*.

Pentingnya peran tangan kanan seorang *penggender* dalam memilih *cengkok* yang akan dimainkan. Pemilihan *cengkok* yang akan dimainkan bisa berdasarkan nada terdekat bisa atas atau bawahnya dari nada *seleh cengkok* sebelumnya yang dimainkan oleh tangan kanan. Berdasarkan

tujuan dari garap *gender* yang disajikan, penulis menganalisis beberapa kasus garap *gender* pada gending gedhiyeng laras slendro *pathet manyura kendangan candra* sebagai berikut.

Pada bagian *dados kenong* pertama *gatra* ke dua yaitu **3265** menggunakan *cengkok ora butuh*. Penerapan *cengkok* ini mempertimbangkan estetika dalam permainan *gender* salah satunya adalah *cengkok* yang diterapkan pada balungan ini saling berkaitan dan terus mengalir dalam dunia karawitan di sebut *mbanyu mili*. Berikut ini *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan **3265**.

$$\begin{array}{cccc} & 3 & 2 & 6 & 5 \\ \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{6} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{6} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{6} & \dot{5} \\ \hline 2 & \overline{123} & 2 & \dot{6} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{2} & \cdot & \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{6} & \overline{165} \end{array}$$

Pada bagian *dados kenong* ke tiga *gatra* ke dua dan tiga yaitu **36.3 6532** disajikan menggunakan *cengkok putut gelut*. Hal ini disebabkan karena **36.3** sama dengan balungan **33..** . Berikut ini *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan **36.3 6532**.

$$\begin{array}{cccc} & 3 & 6 & \cdot & 3 \\ \dot{3} & \cdot & \dot{5} & \dot{3} & \overline{56} & \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \cdot & \dot{6} & \cdot & \dot{1} & \dot{5} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \cdot & \dot{3} & \cdot & \cdot & \cdot & \dot{12} & \cdot \dot{23} & \dot{21} & \cdot \dot{6} & \dot{12} & \cdot \dot{3} & \cdot \dot{21} & \dot{6} & \dot{21} & \dot{6} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} & 6 & 5 & 5 & 2 \\ \dot{1} & \dot{2} & \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{21} & \dot{6} & \cdot & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} \end{array}$$

Bagian *dados kenong* ke empat *gatra* ke empat yaitu balungan **2126** di sajikan menggunakan *cengkok tumurun alit* karena sebagai tanda perpindahan bagian *dados* ke bagian *ngelik*. Berikut ini *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan **2126**.

$$\begin{array}{cccc} & 2 & 1 & 2 & 6 \\ \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \cdot & \dot{2} & \dot{3} & \cdot & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \overline{16} & \cdot \dot{6} & \cdot \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \cdot & \dot{2} & \dot{3} & \cdot & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} \end{array}$$

Bagian *ngelik kenong* kedua *gatra* kedua yaitu balungan gending **..65** menggunakan *cengkok setengah gantung 6 + setengah kutuk kuning kempyung 2*. Bagian *ngelik kenong* ketiga *gatra* kedua yaitu balungan gending **..63** menggunakan *cengkok setengah gantung 6 + kutuk kuning gembyang 1*. Hal ini dikarenakan penggunaan konsep *mbanyu mili*. Berikut ini *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan **..65** dan **..63**.

$$\begin{array}{cccc} & \cdot & \cdot & 6 & 5 \\ \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \overline{56} & \cdot \dot{6} & \cdot \dot{56} & \cdot \dot{56} & \cdot \dot{56} & \cdot \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} & \cdot & \cdot & 6 & 3 \\ \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \cdot & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{5} & \dot{1} & \dot{6} & \dot{2} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} \end{array}$$

5̣6̣.6̣.5̣6̣ 5̣6̣.6̣.5̣6̣ .2̣1̣2̣.2̣. .3̣2̣1̣3̣2̣1̣

Ulasan di atas merupakan contoh pertimbangan *garap* dalam sebuah proses penggarapan Gending *Gendhiyeng* khususnya *garap genderan*, karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan *cengkok genderan*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tafsir pada Gending *Gendhiyeng* yang diperoleh penulis selama proses penyusunan skripsi karya ini, akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir *garap gender barung* Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendangan candra* dengan *garap sajian lirikan*. Pada dasarnya penelitian ini memerlukan tahap untuk menggarap sebuah gending, di antaranya penyaji harus menganalisis *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, *pathet* dan *cengkok* yang diperlukan dalam sajian gending. dalam menentukan tafsir *garap* seorang pengrawit perlu memperhatikan *ambah-ambahan*, penerapan *garap* maupun ide musikal dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Tujuan penelitian ini adalah menentukan *genderan* pada gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendangan candra*. setelah mencermati hasil dari penggarapan pada gending ini, ada beberapa balungan yang perlu diperhatikan lebih teliti, dengan mempertimbangkan *garap* dari balungan sebelumnya dan yang akan dituju. Seperti pada bagian *dados* pada bagian *kenong* ketiga *gatra* dua dan tiga 36.3 6532, penulis melihat balungan 36.3 6532 bisa digarap menggunakan *cengkok genderan putut gelut*, hal ini disebabkan balungan *nem* pada 36.3 bisa dianalogikan dengan 33., sehingga dari keterangan tersebut penulis memilih *cengkok putut gelut*.

Garap gender barung pada Gending *Gendhiyeng* laras slendro *pathet manyura kendangan candra* merupakan gending gaya Yogyakarta yang termasuk dalam gending *srambahan*. Walaupun gending ini dikategorikan gending *srambahan* jika digarap penyaji yang berbeda hasilnya juga pasti berbeda, karena daya kreatif dan improvisasi masing-masing seniman tidak sama. Tafsir *garap* yang diaplikasikan pada Gending *Gendhiyeng* ini merupakan salah satu tafsir *garap* yang penulis temukan selama proses penelitian ini. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi perbendaharaan *garap* gending Gaya Yogyakarta.

Referensi

- [1] Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- [2] Priyana, M. E. (2007). *Bermain Gender Barung*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Kejuruan.
- [3] K.R.T Purwodiningrat. (2016). *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [4] Sunyata. (2000). *Diktat Kuliah: Teknik Instrumen Gender*. ISI Yogyakarta.
- [5] Supanggih, R. (2009a). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta :Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta.
- [6] Soeroso. (1999). *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta.